

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 264—271

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM ALBUM SARJANA MUDA KARYA IWAN FALS: PENDEKATAN SEMIOTIKA

Ainun Nafhah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ainunleo@gmail.com

Abstrak

Musik merupakan media yang hadir dalam masyarakat sebagai cerminan sosial yang kompleks di dalamnya terdapat ide dan gagasan pengarang yang berisi pesan-pesan yang ditulis dalam bentuk lirik lagu. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur dan realitas tanda-tanda budaya dan politik dalam album “Sarjana Muda” karya Iwan Fals. Melalui analisis terhadap lirik yang terdapat dalam setiap lagu. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar lagu-lagu Iwan Fals mengandung unsur kritik sosial. Seperti lagu-lagu yang terdapat dalam album “Sarjana Muda” yang banyak membicarakan tema-tema yang berhubungan dengan politik, terutama pada masa orde baru. Tahun terbit album ini sendiri yaitu pada tahun 1981, pada masa itu masyarakat Indonesia sedang gencar-gencarnya membicarakan tentang Orde Baru. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis album “Sarjana Muda” karya Iwan Fals adalah metode studi pustaka. Artinya, hanya terpaku pada teks naskah dan tidak sampai melakukan penelitian ke lapangan. Dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre sebagai alat guna mengungkap makna yang ingin disampaikan pengarang dengan realitas sosial pada masa itu. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pesan-pesan yang terdapat dalam lagu milik Iwan Fals khususnya pada album “Sarjana Muda”. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pembaca dalam menambah wawasan.

Kata kunci: iwan fals, kritik sosial, musik, orde baru, semiotika riffaterre

PENDAHULUAN

Musik merupakan media yang hadir dalam masyarakat sebagai cerminan dari realitas sosial di sekitarnya. Musik sebagai cerminan sosial merupakan hal yang kompleks dan universal di mana di dalamnya seorang pengarang menuangkan ide-ide dan gagasannya yang mengandung sebuah pesan yang signifikan. Ide-ide dan gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk lirik lagu. lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 2005:678). Maka dalam hal ini, musik atau lirik lagu juga termasuk ke dalam sebuah karya sastra yang mirip dengan puisi. Untuk karya sastra yang satu ini, alat musik adalah hal yang penting, namun tidak memungkiri bahwa lirik lagu juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw dalam Pradopo, 1990: 107), seperti halnya karya sastra yang lain, musik juga tidak lahir dalam

kekosongan budaya, biasanya musik memiliki latar belakang historis dalam proses pembuatannya. Musik atau lirik lagu tidak hanya hadir untuk menghibur, tetapi di dalamnya memiliki idealisme, kekuatan ekonomis dan kritik sosial.

Perkembangan musik saat ini lebih menyesuaikan selera pasar. Perusahaan rekaman maupun penulis lagu harus memiliki strategi agar lagu yang dipromosikan akan laku keras di pasaran. Hal ini membuat banyak industri musik melahirkan lagu-lagu pop yang klise, di mana inspirasinya lahir dari lagu-lagu sebelumnya dengan tema dan lirik yang hampir sama. Namun tidak semua musisi di Indonesia melakukan hal tersebut, ada beberapa yang telah menghasilkan kualitas musik yang konsisten dan khas. Contohnya Iwan Fals.

Iwan Fals dan kritik sosial rasanya sudah menjadi ikon dalam industri musik Indonesia. Iwan Fals sendiri sudah mengeluarkan puluhan album sejak tahun 1975, sekitar 41 album telah dirilis oleh Iwan. Dalam analisis ini, penulis memilih album "Sarjana Muda". Album "Sarjana Muda" adalah album solo profesionalnya yang pertama, dirilis pada bulan september 1981 dengan naungan label Musica Studio. Sebelum album "Sarjana Muda", Iwan Fals pernah mengeluarkan beberapa album rekaman, namun album tersebut kurang sukses secara komersial sehingga nama Iwan Fals belum begitu dikenal. Setelah album "Sarjana Muda" dirilis dan mencatat sukses, barulah nama Iwan Fals mulai diperbincangkan, bisa dikatakan bahwa album "Sarjana Muda" adalah awal kepopuleran Iwan Fals di dunia permusikan Indonesia. Penulis memilih album "Sarjana Muda" karena album inilah yang membuat nama Iwan Fals mulai dikenal masyarakat, berarti ada keunikan dari segi lirik dalam album ini yang berbeda dengan album-album Iwan yang sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Ratna (2006:53), menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada dalamnya riset yang dilakukan oleh peneliti. Dalamnya data yang didapatkan sangat mempengaruhi kualitas dari penelitian kualitatif ini. Sedangkan menurut Endaswara, metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8).

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, mencatat, dan mengolah data dengan mengklafikasikan data sesuai teori. Kemudian, analisis data menggunakan teori semiotika Riffaterre dan kritik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatuan unsur dalam suatu karya sastra tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan, berkaitan dan bergantung. Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Dalam menganalisis lirik dengan menggunakan semiotika Riffaterre terdapat pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1. Pembacaan Heruistik dan Hermeneutik

Pembacaan Heruistik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau bisa dikatakan pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, dan merupakan penjelasan kepada tiap bagian cerita secara berurutan sesuai analisis bentuk formalnya. Sementara pembacaan Hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan konvensi semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan ulang atau retroaktif sesudah pembacaan Heruistik dengan memberikan konvensi sastranya.

2.1 Pembacaan Heruistik

Pembacaan heruistik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama yang bergerak dari awal sampai ke akhir teks sastra, dan dari atas ke bawah (Ratih 2016:6). Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen (beraneka ragam). Dalam pembacaan heruistik ini, karya sastra dibaca sesuai dengan struktur bahasa linguistik. Realisasi dari pembacaan heruistik dapat berupa sinopsis, pengucapan teknik cerita, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang disampaikan.

Lirik lagu yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu lagu berjudul “Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi”. Kata “bangun” sendiri mempunyai arti bangkit dan berdiri. Judul ini mempunyai arti bahwa putra dan putri ibu pertiwi (masyarakat Indonesia) harus mampu bangkit dari keterpurukan yang melanda Indonesia.

Bait pertama Baris pertama sampai keempat /Sinar matamu tajam namun ragu/kokoh sayapmu semua tahu/ /tegap tubuhmu tak kan tergoyahkan/ /kuat jarimu kala mencengkeram/. Baris ini saling berhubungan menggambarkan tentang garuda dengan mata yang tajam, sayap yang kokoh, tubuh yang tegap dengan jari yang kuat mencengkram. **Bait Kedua** Baris pertama dan kedua /bermacam suku yang berbeda/ /bersatu dalam cengkrammu/. Baris ini menjelaskan baris pada bait sebelumnya tentang jari garuda yang mencengkram, bahwa lambang garuda jarinya mencengkram kata “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Dilanjutkan dengan baris ini, bahwa bermacam suku bangsa bersatu dalam cengkraman garuda. **Bait Ketiga** Baris pertama sampai keempat /angin genit mengelus merah putihku/ /yang berkibar sedikit malu malu/ /merah membara tertanam wibawa/ /putihmu suci penuh karisma/. Baris ini saling berhubungan satu sama lain, pada baris ini menggambarkan bendera merah putih dengan warna merah yang melambangkan wibawa dan putih yang suci penuh karisma. **Bait keempat** Baris pertama dan kedua /pulau-pulau yang berpencar/ /bersatu dalam kibarmu/. Baris ini menjelaskan baris pada bait sebelumnya, bahwa perbedaan suku bangsa tetap dengan bendera yang sama yaitu merah putih. **Bait**

Kelima Baris pertama sampai ketujuh /terbanglah garudaku/ /singkirkan kutu-kutu di sayapmu/ /berkibarlah benderaku/ /singkirkan benalu di tiangmu/ /hei jangan ragu dan jangan malu/ /tunjukkan pada dunia/ /bahwa sebenarnya kita mampu/. Baris ini saling berhubungan satu sama lain menjelaskan tentang Indonesia terutama masyarakatnya menggunakan simbol garuda dan bendera merah putih. **Bait Keenam** Baris pertama sampai kelima /mentari pagi sudah membumbung tinggi/ /bangunlah putra putri ibu pertiwi/ /mari mandi dan gosok gigi/ /setelah itu kita berjanji/ /tadi pagi esok hari atau lusa nanti/. Baris ini berhubungan satu sama lain, menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia harus mulai bangkit untuk melanjutkan apa yang sudah dikerjakan para leluhur dulu. **Bait Ketujuh** Baris pertama sampai keenam /garuda bukan burung perkutut/ /sang saka bukan sandang pembalut/ /dan coba kau dengarkan pancasila itu/ /bukanlah rumus kode buntut/ /yang hanya berisi harapan/ /yang hanya berisi khayalan/. Baris ini saling berhubungan satu sama lain, menjelaskan tentang garuda, bendera merah putih dan pancasila bahwa tiga hal tersebut merupakan kunci bagi masyarakat Indonesia untuk tetap saling mengingatkan.

2.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama (Ratih 2016: 6). Dari hasil pembacaan yang pertama pembaca harus lebih jauh lagi untuk memperoleh kesatuan makna dengan melanjutkannya ke pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini ialah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi) (Pradopo, 1990:308).

Secara keseluruhan lirik lagu tersebut menggambarkan tentang keistimewaan Indonesia yang disimbolkan dengan garuda, bendera merah putih dan putra putri ibu pertiwi atau bisa diartikan sebagai generasi muda dan masyarakat di Indonesia. Lirik tersebut menjelaskan bahwa Indonesia memiliki lambang garuda dengan mata yang tajam, sayap yang kokoh, tubuh yang tegap dengan jari yang kuat mencengkram, hal tersebut menginterpretasikan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki jiwa garuda, yaitu kuat, kokoh dan tegap. Lirik tersebut menjelaskan tentang jari garuda yang mencengkram. Seperti yang diketahui bahwa pada lambang garuda jarinya mencengkram kalimat “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Hal tersebut dapat pula memiliki arti bahwa bermacam suku bangsa bersatu dalam cengkraman garuda atau bisa dikatakan bahwa perbedaan tersebut merupakan pemersatu bangsa Indonesia. Lebih lanjut pada lirik tersebut menggambarkan tentang bendera merah putih dengan warna merah yang melambangkan wibawa dan putih yang suci penuh karisma. Hal tersebut merepresentasikan pribadi masyarakat Indonesia, dengan banyaknya suku bangsa dan adat istiadat yang dimiliki, perilaku yang ditunjukkan haruslah memiliki tingkah laku yang disegani sehingga menjadi contoh bagi negara lain¹.

¹Ada lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas akibat perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi. Sebagai contoh, sebagian pihak berpendapat orang Cirebon adalah suku tersendiri dengan dialek yang khusus pula, sedangkan

Dalam Lirik tersebut terlihat bagaimana penulis menjelaskan bahwa sebenarnya lambang garuda dan merah putih bukan hanya sebuah pajangan, namun garuda dan bendera merah putih merupakan representasi perilaku yang seharusnya mencerminkan masyarakat Indonesia. Penulis menjelaskan dalam lirik tersebut bahwa masyarakat Indonesia harus memiliki mental yang kuat seperti garuda dalam artian tidak akan terpengaruh dengan ajakan-ajakan yang akan menghancurkan NKRI². Begitu pula masyarakat Indonesia harus berani sekaligus rendah hati, seperti representasi warna pada bendera merah putih. Dalam lirik tersebut penulis mengajak masyarakat Indonesia untuk mulai bangkit melanjutkan apa yang sudah dikerjakan para leluhur dulu. Membangun dan menjaga Indonesia untuk lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya merupakan sebuah kewajiban bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda.

2.3 Kritik Sosial

Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002: 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Masalah sosial tentu saja berhubungan dengan masyarakat dan permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, keadaan ekonomi yang tidak baik dalam sebuah keluarga dan masyarakat akan menimbulkan masalah seperti, kesehatan mental dan interaksi yang kurang pada lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut mengakibatkan seseorang mengambil tindakan yang akhirnya akan merugikan dia dan orang di sekitarnya. Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (masyarakat) walaupun karya sastra meniru alam dan subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1990:109). Salah satunya yaitu puisi atau lirik lagu sebagai media untuk mengkritik kehidupan sosial yang diungkapkan melalui media musik atau lagu.

Menurut Soekanto (2010:365), terdapat delapan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, (1) yaitu kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) masalah kependudukan, dan (8) masalah lingkungan hidup. Secara umum lirik lagu karya Iwan Fals tersebut mengungkapkan gambaran keresahan dalam diri penulis yaitu Iwan yang ternyata masyarakat juga mempunyai masalah atau kritik yang sama, sehingga Iwan menggabungkan keresahan masyarakat dan juga keresahan

sementara pihak lainnya berpendapat bahwa mereka hanyalah subetnik dari suku Jawa secara keseluruhan. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia (diakses pada tanggal 23 April 2020).

² Kasus rasisme dan hoaks pernah dilakukan oleh Tri Susanti. Tri Susanti mengunggah komentar di grup WhatsApp yang bernada ujaran kebencian dan berita bohong atau hoaks dalam rangkaian aksi protes perusakan bendera di depan asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan Nomor 10, Surabaya, Jawa Timur dengan mengundang sejumlah organisasi masyarakat di sebuah warung di Jalan Penataran Surabaya untuk melakukan aksi pengepungan di asrama tersebut. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/29/terbaru-kasus-rasisme-mahasiswa-papua-di-surabaya-peran-tri-susanti-yang-membuatnya-jadi-tersangka> (diakses pada tanggal 20 April 2020).

yang ada pada dirinya melalui musik dan lirik yang dituangkannya dalam album “Sarjana Muda” tersebut. Iwan Fals dalam beberapa lirik lagunya mengungkapkan isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat diantaranya pada lirik lagu berjudul “Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi”.

Lirik lagu tersebut tentu saja menyoroti tentang nasionalisme masyarakat Indonesia. Iwan Fals secara tidak langsung memberikan sebuah gambaran tentang kesatuan negara Indonesia melalui Bhineka Tunggal Ika dan bendera merah putih. Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat tradisi, agama, bahasa dan budaya. Dengan keberagaman tersebut seharusnya masyarakat Indonesia mampu saling mendukung dan saling menghargai perbedaan yang dimiliki tiap daerah, seperti bahasa yang digunakan, kepercayaan dalam beragama dan ras keturunan. Sangat penting Iwan menyinggung masalah nasionalisme seperti ini karena di negara yang besar dan beraneka budaya seperti Indonesia ini ternyata tidak mudah untuk menyatukan masyarakatnya dalam bertoleransi. Konflik-konflik yang kerap terjadi akibat mementingkan beberapa pihak menyebabkan masyarakat menjadi terpecah belah. Ambil contoh beberapa kasus, seperti pembakaran gereja yang pernah terjadi di Aceh tahun 2015 di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil³. Bentrokan tentu saja tak dapat dihindari, aksi ini juga mengakibatkan satu korban tewas.



Gambar 1.1 Polisi melintas di depan bekas rumah ibadah yang terbakar Hotli Simanjuntak/EPA. Sumber: lokadata.id (diakses pada tanggal 15 Mei 2020)

Kejadian tersebut tidak hanya mengakibatkan rasa toleransi antara kedua pihak luntur namun secara otomatis rasa persaudaraan antar umat beragama dalam bermasyarakat juga ikut terganggu. Rasa persatuan yang diperlihatkan dalam semboyan

³ Sepekan sebelum insiden ini terjadi, sekelompok orang yang menamakan dirinya Pemuda Peduli Islam (PPI) telah berunjuk rasa menyoal penertiban gereja atau undung-undung (rumah ibadah kecil) yang dinilai ilegal. Para demonstran menuntut Pemkab harus segera menertibkan gereja yang dinilai ilegal karena tak berizin. Mereka bahkan mengultimaturnya, jika Pemkab tidak memenuhi tuntutan, mereka sendiri yang akan membongkar gereja. <https://lokadata.id/artikel/apa-yang-kita-tahu-soal-insiden-di-aceh-singkil> (diakses pada tanggal 19 Mei 2020).

Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila seakan tidak memiliki makna. Karena nyatanya dalam masyarakat hal mudah seperti saling menghargai satu sama lain sepertinya masih sangat susah untuk dilakukan. Namun tentu ada beberapa pihak yang percaya dan menerapkan arti semboyan Bhineka Tunggal Ika tersebut. Misalnya, membangun rumah ibadah bersama-sama, atau saling membantu dalam menyelenggarakan acara besar keagamaan, hari besar suatu kultur, atau budaya tertentu di suatu daerah⁴. Jika kembali pada lirik lagu dengan judul “Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi”, Iwan memberikan sebuah semangat persatuan untuk masyarakat Indonesia agar tidak mudah terpancing emosi apalagi dengan ajakan untuk saling melukai sesama saudara setanah air. Secara tidak langsung Iwan juga mengkritik perlakuan masyarakat dan juga pihak-pihak yang diskriminatif. Dalam lagunya, Iwan mengingatkan kembali bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam satu semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika dan satu warna bendera yaitu merah putih. Seperti halnya saudara kandung, sudah sepatutnya kita saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Perbedaan dan kesalahpahaman seharusnya tidak dengan mudah membuat kita lupa bahwa kita masyarakat Indonesia. Secara keseluruhan lirik lagu tersebut merupakan bentuk nasionalis dari seorang Iwan juga sekaligus ajakan kepada masyarakat khususnya para pemuda pemudi penerus bangsa untuk saling menjaga dan menghormati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Riffaterre dan kritik sosial dalam album “Sarjana Muda” karya Iwan Fals memperlihatkan bahwa lirik lagu yang ditulis oleh pengarang mempunyai makna yang lebih dalam saat diteliti melalui pembacaan heruistik dan hermeneutik. Dalam salah satu lagunya yang berjudul “Bangkitlah Putra Putri Ibu Pertiwi” Secara keseluruhan Iwan menggambarkan tentang keistimewaan Indonesia yang disimbolkan dengan garuda, bendera merah putih dan putra putri ibu pertiwi atau bisa diartikan sebagai generasi muda dan masyarakat di Indonesia. Lirik tersebut menjelaskan bahwa Indonesia memiliki lambang garuda dengan mata yang tajam, sayap yang kokoh, tubuh yang tegap dengan jari yang kuat mencengkram, hal tersebut menginterpretasikan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki jiwa garuda, yaitu kuat, kokoh dan tegap. Lirik tersebut menjelaskan tentang jari garuda yang mencengkram. Seperti yang diketahui bahwa pada lambang garuda jarinya mencengkram kalimat “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Hal tersebut dapat pula memiliki arti bahwa bermacam suku bangsa bersatu dalam

⁴ Sebagai negara dengan keberagaman suku dan budayanya, Indonesia menjadi negara yang memiliki masyarakat dengan kehidupan multikultural dan memiliki warna tersendiri bagi negara lain. Sayangnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum siap menerima keberagaman tersebut. Hal itu menimbulkan konflik-konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Belakangan, konflik antar agama, konflik antar suku terjadi di Indonesia. Kita dibuat terpecah-belah demi kepentingan beberapa pihak. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/membicarakan-relasi-antara-minoritas-dan-mayoritas-kita/> (diakses pada tanggal 19 Mei 2020).

cengkraman garuda atau bisa dikatakan bahwa perbedaan tersebut merupakan pemersatu bangsa Indonesia. Lebih lanjut pada lirik tersebut menggambarkan tentang bendera merah putih dengan warna merah yang melambangkan wibawa dan putih yang suci penuh karisma. Hal tersebut merepresentasikan pribadi masyarakat Indonesia.

Iwan Fals mengajak masyarakat Indonesia khususnya para pemuda pemudi masa depan bangsa untuk saling toleransi antar sesama suku dan budaya. Iwan memberikan sebuah semangat persatuan untuk masyarakat Indonesia agar tidak mudah terpancing emosi apalagi dengan ajakan untuk saling melukai sesama saudara setanah air. Secara tidak langsung Iwan juga mengkritik perlakuan masyarakat dan juga pihak-pihak yang diskriminatif. Dalam lagunya, Iwan mengingatkan kembali bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam satu semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika dan satu warna bendera yaitu merah putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. Sosiologi skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daryono. 2019. Terbaru Kasus Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya: Peran Tri Susanti yang Membuatnya Jadi Tersangka. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/29/terbaru-kasus-rasisme-mahasiswa-papua-di-surabaya-peran-tri-susanti-yang-membuatnya-jadi-tersangka> (diakses pada tanggal 20 April 2020).
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kevina Graciela & Gernas Geraldi. 2019. Membicarakan Relasi Antara Minoritas dan Mayoritas Kita. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/membicarakan-relasi-antara-minoritas-dan-mayoritas-kita/> (diakses pada tanggal 19 Mei 2020).
- Paramita, Rahadian. 2015. Apa yang kita tahu soal insiden di Aceh Singkil. <https://lokadata.id/artikel/apa-yang-kita-tahu-soal-insiden-di-aceh-singkil> (diakses pada tanggal 19 Mei 2020).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. Pengkajian Puisi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ratih, Rina. 2016. Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya